

Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Daya Nalar Anak Usia Dini

Rini Lestari¹, Muhammad Reza Ady Syahputra², Tania Indy Kusuma³
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Rini.Lestari@ums.ac.id; rezapati112@gmail.com; taniaindy7@gmail.com

Abstract

Early childhood education has a very important role and position in a nation. The family environment becomes the initial environment (primary reference group) for a child to learn because most of the child's time is spent together with parents, so the role of parents is very urgent in the cognitive development. The ability is related to the level of intelligence / intellectual and knowledge. However, not all parents understand and are skilled in educating and developing early childhood reasoning abilities. This community service aims to provide an understanding of parents in improving their children's reasoning abilities. Community service is carried out of educational parenting, with direct socialization, discussion and role-play. The target of community service is the parents/guardians of students BA Aisyiyah Krajan Gatak District, Sukoharjo Regency. After implementing educational parenting, parents understand more about the importance of the parent's role in improving the ability of reasoning abilities of young children and will apply what is obtained in educational parenting to assist children in learning.

Kata kunci : Early childhood; Educational parenting; Reasoning abilities; Role play

Abstrak

Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam suatu bangsa. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan awal (primary reference group) bagi seorang anak untuk belajar karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama dengan orang tua, sehingga peran orang tua sangat besar dalam perkembangan daya nalar anak. Kemampuan daya nalar berhubungan dengan tingkat kecerdasan/intelektual dan pengetahuan. Namun demikian, belum semua orangtua paham dan trampil dalam mendidik serta meningkatkan kemampuan daya nalar anak usia dini. Pengabdian masyarakat ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan daya nalar anak usia dini. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk educational parenting, dengan metode sosialisasi langsung, diskusi dan role-play. Sasaran pengabdian masyarakat adalah orangtua/wali murid BA Aisyiyah Krajan Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Setelah dilaksanakan educational parenting orang tua lebih memahami tentang pentingnya peran orangtua dalam meningkatkan kemampuan daya nalar anak usia dini dan akan menerapkan apa yang diperoleh dalam educational parenting untuk mendampingi anak dalam belajar.

Kata kunci : Anak usia dini; Daya nalar; Educational Parenting; Role play

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam suatu bangsa, melalui pendidikan usia dini maka generasi bangsa dapat memperoleh kemandirian, kecerdasan, kemampuan, keterampilan sehingga bertanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan masa depan bangsa Indonesia. Pendidikan anak usia dini juga sangat penting dalam perkembangan anak karena potensi kecerdasan dan dasar-dasar

perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini sehingga usia dini sering disebut *golden age* (usia emas). Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, serta pemberian pendidikan pada anak dengan menciptakan kesempatan dan lingkungan agar anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajar dengan cara mengamati, meniru dan bereksperimen, yang berlangsung berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Mursid, 2015).

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 – 6 tahun dan sering juga disebut sebagai masa kritis dalam fase perkembangan manusia. Disebut masa kritis karena anak membutuhkan rangsangan atau stimulasi yang tepat dalam bentuk latihan dan proses belajar. Pada umumnya anak usia dini menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain dan belajar bersosialisasi dengan teman-temannya di taman kanak-kanak. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat 3 menyebutkan bahwa Taman Kanak-kanak adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Taman Kanak-kanak menjadi salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal untuk anak rentang usia 4-6 tahun, keberadaannya mampu memberikan kontribusi dalam membantu anak mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimilikinya (Isjoni, 2011). Marion (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwa taman kanak-kanak menekankan pendidikan secara holistik dan fokus perhatian pada perkembangan fisik, kognitif (daya nalar) dan sosio-emosional.

Santrock (2012) menjelaskan tentang beberapa karakteristik perkembangan anak yaitu perkembangan fisik, daya nalar dan sosio emosional. Secara umum yang menandai perkembangan fisik anak-anak adalah tinggi dan berat badan, anak laki-laki akan memiliki jaringan otot lebih banyak, sedangkan anak perempuan memiliki jaringan lemak yang lebih banyak daripada laki-laki. Keterampilan motorik kasar anak diperlihatkan melalui kemampuannya dalam melompat dan berlari ke depan ke belakang sekedar untuk menyenangkan hati, selain itu keterampilan motorik halus anak diperlihatkan melalui kemampuan anak dalam mengambil barang-barang kecil menggunakan ibu jari dan juga menyusun menara balok walau tidak sepenuhnya lurus. Pada perkembangan daya nalar, anak dengan usia 4-6 tahun mulai memiliki fungsi simbolis yaitu merepresentasikan dunia menggunakan kata-kata, bayangan dan gambar. Selain itu anak juga mampu memahami identitas, memahami sebab-akibat, memahami angka dan memahami empati. Adapun pada perkembangan sosio-emosional, anak-anak belum mampu membedakan antara perspektif orang lain dan dirinya sendiri (*egocentrism*) serta memiliki keyakinan bahwa benda-benda mati memiliki kemampuan seolah-olah hidup dan memiliki daya gerak (*animism*). Selaras dengan perkembangan emosi, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan orang di luar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Usia anak ketika menginjak taman kanak-kanak adalah usia emas (*golden age*) dimana mereka memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa. Salah satu kemampuan anak usia dini yang perlu dikembangkan adalah kemampuan daya nalar. Kemampuan daya nalar juga disebut dengan kemampuan intelektual, berpikir, bernalar yang menggunakan akal dan pikiran. Kemampuan ini merupakan kemampuan seorang anak untuk menghubungkan, menilai, mempertimbangkan suatu kejadian/peristiwa. Kemampuan ini berhubungan dengan tingkat kecerdasan/intelektual dan pengetahuan (Sujiono, 2007). Anak usia dini ini memiliki pertumbuhan dan perkembangan daya nalar yang pesat dibandingkan usia-usia selanjutnya. Anak juga memiliki fase keunikan tersendiri yaitu ingin mengetahui banyak hal untuk menjadi bekal kehidupannya kelak. Proses perubahan ini terjadi secara terus menerus, berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup (Pratisti, 2008).

Untuk mengoptimalkan kemampuan daya nalar anak usia dini perlu melibatkan beberapa pihak seperti guru, keluarga dan lingkungan social yang lain. Selama ini guru dianggap sebagai pihak yang paling banyak berperan dalam perkembangan kemampuan daya nalar anak. Hurlock (2011) menyatakan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi proses pendidikan anak usia dini adalah orang tua, lingkungan dan *peer group*. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan awal (*primary reference group*) bagi seorang anak untuk belajar. Sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama dengan orang tua, oleh karena itu peran orang tua justru sangat penting karena akan sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek fisik, daya nalar, maupun sosio-emosional (Mulyadi, 2011). Segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak juga mencontoh kepada kedua orangtuanya (Fadlillah, 2012). Namun demikian, tidak semua orangtua memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak-anaknya.

Hal ini juga terjadi pada orangtua di kecamatan Gatak, Kartasura, Sukoharjo. Kecamatan Gatak merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo dengan luas daerah 1.947 Ha, dengan jarak Kecamatan ke ibu kota Sukoharjo \pm 24 km. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kartasura, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Baki dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Kecamatan Gatak terdiri dari 14 desa yaitu: Sanggung, Kagokan, Blimbing, Krajan, Geneng, Jati, Trosemi, Luwang, Klaseman, Tempel, Sragen, Wironangan, Trangsan, Mayang. Jumlah penduduk kecamatan Gatak pada tahun 2019 sebanyak 53.150 jiwa yang terdiri dari 26.572 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 26.578 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kecamatan Gatak memiliki sarana pendidikan yaitu 24 Taman Kanak-kanak, 36 SD/MI, 4 SMP, 1 SMA dan 1 SMK. Penduduk kecamatan Gatak rata-rata berpendidikan SD/MI sebanyak 5.145 jiwa, SLTP sebanyak 9.425 jiwa, SLTA 13.414 jiwa, D I/II sebanyak 304 jiwa dan S1 sebanyak 2.289 jiwa. Pekerjaan mayoritas dari orang tua di kecamatan Gatak adalah sebagai buruh pabrik dan tukang batu.

Kesibukan ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik dan ayah yang bekerja sebagai tukang batu menyebabkan intensitas komunikasi anak dengan orang tua menjadi berkurang, sehingga pengawasan maupun pendidikan anak di dalam keluarga juga menjadi berkurang. Hal ini mengakibatkan orangtua kurang memiliki waktu untuk menstimulasi anak-anaknya yang masih berusia dini untuk berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu tidak semua orangtua juga memahami dan memiliki kemampuan tentang cara mendidik anak-anaknya agar kemampuan daya nalar, sosio-emosional dan motoriknya dapat berkembang secara optimal. Padahal keberhasilan pada masa anak akan mempengaruhi perkembangan pada masa berikutnya. Jika perkembangan pada usia dini tidak optimal maka dapat menimbulkan masalah dan dampak psikologis pada perkembangan selanjutnya. Berbagai hasil penelitian juga menyebutkan bahwa perkembangan pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan produktivitas kerja dimasa dewasa (Sudrajat, dalam Al-Tabany, 2015).

Data *Nation Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) menyebutkan bahwa terdapat dampak negatif dari ibu yang bekerja. Anak dengan ibu yang bekerja paruh waktu maupun penuh waktu akan cenderung mengalami hambatan pada perkembangan kognitif dan juga perilaku anak usia 3-8 tahun (Papalia & Feldman, 2015). Selain faktor pekerjaan orang tua, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini, yaitu faktor status sosial, bentuk keluarga, tahap perkembangan keluarga, model peran (Irma, Nisa & Sururiyah, 2019) dan tingkat pendidikan orangtua (Novrinda & Yulidesni, 2017).

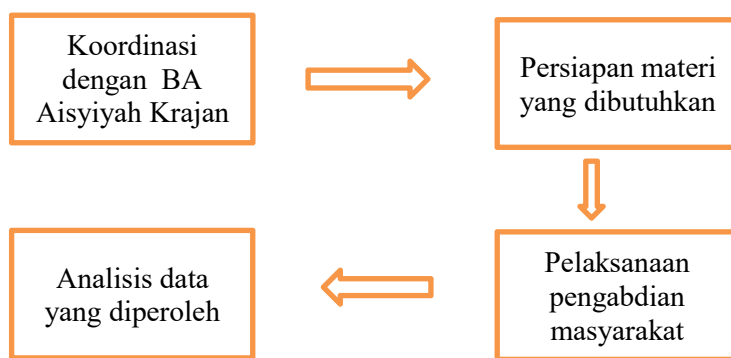
Untuk mencapai perkembangan anak yang optimal diperlukan pendampingan orangtua karena perkembangan dan sosialisasi anak berawal dalam keluarga sehingga orangtua memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini. Orang tua dalam mendidik anak usia dini dapat berperan sebagai seorang guru, teman, motivator dan fasilitator. Cara untuk meningkatkan peran

orang tua terhadap pendidikan anak dapat bervariasi, misalnya metode sosialisasi tumbuh kembang anak yang ternyata mampu meningkatkan peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak (Bastian, Reswita & Wahyuni, 2017). Penelitian Bustan, Nurfadilah dan Fitria (2015) menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja dan memiliki anak usia dini menggunakan beberapa cara untuk meningkatkan perannya dalam mendidik anak usia dini, antara lain diskusi kelompok kecil dengan pakar, pelibatan orang tua sebagai pendamping guru di sekolah dan *talkshow*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara untuk meningkatkan daya nalar anak seperti menggunakan alat permainan balok sebagai media pembelajaran (Sudono, 2005), berlatih kreativitas (Sujiono, 2007), eksploratif mencampur warna (Norlaila, 2015), permainan (Paramitha, Wirya, & Tirtayani, 2016), *mind mapping* (Arimbi, Saparahayuningsih, & Ardina, 2018), bermain peran (Anggraini & Putri, 2019), dan bermain air (Nur, Hafina, & Rusmana, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas maka program pengabdian masyarakat ini diberikan kepada orangtua/wali murid BA Aisyiyah Krajan, salah satu dari taman kanak-kanak di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. BA Aisyiyah Krajan menjadi sasaran program pengabdian masyarakat ini karena direkomendasikan oleh pengurus Aisyiyah kecamatan Gatak, Sukoharjo dengan pertimbangan memiliki murid terbanyak dibandingkan BA lain di wilayah Gatak dan kondisi orangtua yang bervariasi dalam tingkat berpendidikan dan pekerjaan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan daya nalar anak usia dini. Program pengabdian ini diharapkan bermanfaat bagi orangtua agar dapat lebih berperan dalam meningkatkan kemampuan daya nalar anak usia dini; bagi anak menjadi lebih mudah dan nyaman belajar bersama dengan orang tua; dan guru menjadi lebih mudah mengajarkan kepada anak didiknya karena ada kerjasama dengan orangtua. Program ini juga diharapkan menjadi salah satu alternatif prevensi terhadap dampak permasalahan psikologis yang akan terjadi pada anak di masa yang akan datang.

2. Metode

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini seperti pada bagan 1.



Bagan 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Langkah pertama yang dilakukan adalah berkoordinasi dengan pengurus Aisyiyah Kecamatan Gatak dan BA Aisyiyah Krajan, Gatak, Sukoharjo agar proses pelaksanaan pengabdian dapat berjalan dengan lancar dan tidak mengganggu kegiatan murid. Dalam koordinasi ini disepakati waktu, tempat, jumlah peserta dan teknis pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Subjek sasaran pengabdian masyarakat ini adalah orangtua/wali

murid BA Aisyiyah Krajan di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo dengan berbagai latar belakang tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Langkah kedua adalah persiapan materi yang diperlukan untuk pengabdian masyarakat yaitu materi *educational parenting*, alat simulasi dan angket pemahaman orangtua. Materi *educational parenting* tersebut adalah *slide power point* yang berisi tentang pengertian anak usia dini, tugas perkembangan anak usia dini, pendidikan anak usia dini, cara meningkatkan daya nalar anak usia dini dan peran orang tua dalam meningkatkan daya nalar anak usia dini. Selain *slide power point* juga disediakan berbagai alat simulasi untuk *role-play* seperti *puzzle*, kubus dan *stick* berbagai ukuran dan warna, kertas warna, aneka bentuk benda dan penutup mata.

Langkah ketiga adalah pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 24 Januari 2020 dan bertempat di pendopo balai desa kalurahan Krajan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan ini adalah 75 orang, dengan rincian 3 laki-laki dan 72 perempuan, berusia 23 – 46 tahun. Kegiatan dimulai dari jam 08.00 – 11.30. Kegiatan diawali dengan pengisian daftar hadir, menyanyikan Indonesia Raya dan mars Aisyiyah, sambutan kepala Aisyiyah Krajan, sambutan kepala BA Aisyiyah Krajan, materi inti yaitu *educational parenting*, pembagian *door price* dan penutup. Materi yang diberikan kepada orang tua/wali murid adalah *educational parenting* tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan daya nalar anak usia dini. *Educational parenting* ini dilaksanakan menggunakan konsep sosialisasi/ceramah secara langsung, diskusi dan *role-play*. *Role play* dilakukan secara berpasangan dan bergantian di antara para peserta. Satu orang berperan sebagai orangtua yang mengajarkan materi untuk meningkatkan kemampuan daya nalar kepada anak dan satu orang berperan sebagai seorang anak yang sedang belajar. Orangtua yang berperan sebagai anak matanya ditutup sehingga tidak dapat melihat materi yang diberikan. Hal ini dianalogikan dengan seorang anak yang memang belum banyak memahami tentang materi. Di sinilah akan terlihat bagaimana cara orangtua memberikan instruksi untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anaknya tentang berbagai materi yang diberikan. Materi *role play* ini terdiri dari pengenalan berbagai bentuk benda dan warna serta penyusunan *puzzle*. Setelah materi selesai diberikan orangtua diminta untuk mengisi angket. Angket ini mengungkap bagaimana pemahaman orangtua tentang pendidikan anak usia dini dan cara meningkatkan daya nalar anak setelah diberikan materi *educational parenting*.

Langkah keempat adalah analisis data. Angket yang telah diisi oleh orangtua/wali murid selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana pemahaman peran orangtua dalam pendidikan dan cara meningkatkan daya nalar anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh orangtua/wali murid BA Aisyiyah Krajan, Gatak, Sukoharjo dan didampingi oleh kepala sekolah, guru-guru BA Aisyiyah Krajan, Gatak, Sukoharjo serta perwakilan pengurus Aisyiyah Gatak. Kegiatan inti pengabdian masyarakat ini adalah *educational parenting*, yang diawali dengan proses pengenalan tim fasilitator dan *ice breaking* kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan ceramah, diskusi dan *role play*. Setelah *educational parenting* selesai orangtua/wali murid diminta untuk mengisi angket yang diberikan.



Gambar 1 dan 2. Sosialisasi *Educational Parenting*



Gambar 3 dan 4. *Role play* meningkatkan kemampuan daya nalar

Orangtua/wali murid yang hadir pada pengabdian masyarakat ini berjumlah 75 orang, tetapi yang mengisi angket 68 orang yang semuanya para ibu. Berdasarkan hasil pengisian angket ini hasilnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Pengetahuan orangtua tentang anak usia dini

Pengetahuan orangtua tentang anak usia dini	
Sebelum <i>educational parenting</i>	Setelah <i>educational parenting</i>
<ul style="list-style-type: none"> • anak belum bisa mengetahui apa-apa • anak masih polos • anak kecil yang masih penuh emosi, belum mengerti • pembekalan anak untuk lebih mengenal lingkungan • masih malu-malu • anak baru lahir • anak yang baru lahir sampai 7 tahun • anak yang belum masuk sekolah • pendidikan di luar sekolah • anak yang mampu berkembang aktif • polos • anak suka menipu, suka mencoba-coba • 0-6 th • anak yang suka bermain • anak yang mulai dibantu dalam segala hal 	<ul style="list-style-type: none"> • bisa mengarahkan anak lebih sabar • pembekalan anak untuk lebih mengenal lingkungan • lebih paham dan bertambah wawasan • usia anak mulai umur 4-6 tahun • anak yang perlu diarahkan dan dididik dari usia dini • anak yang masih kecil yang mau sekolah • peran orang tua sangat penting • dapat menciptakan sosialitas • usia yang harus diperhatikan dan dilatih • merupakan masa-masa emas • anak tidak hanya bermain namun juga belajar • masih susah belajar tapi orangtua harus sabar dan telaten • anak haus diajari tentang segala hal yang bisa mendukung dalam belajar

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebelum *educational parenting* diberikan orangtua memahami anak usia dini sebagai anak yang baru lahir berusia 0 – 7 tahun, anak yang

masih kecil yang belum mengetahui apapun, malu, masih polos, masih perlu dibantu, suka menipu, suka bermain, suka mencoba-coba, penuh emosi, perlu pendidikan di luar sekolah dan perlu pembekalan untuk mengenal lingkungan karena mampu berkembang aktif. Namun setelah diberikan *educational parenting* orangtua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang anak usia dini. Orangtua berpendapat bahwa anak usia dini merupakan masa-masa emas yang berusia 4 – 6 tahun, usia yang harus diperhatikan, anak yang sedang berkembang, tidak hanya bermain tetapi juga belajar, orangtua memiliki peran penting untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih anak dengan sabar, telaten agar bertambah wawasan, lebih mengenal lingkungan, sosialisasi dan siap sekolah. Dengan demikian *educational parenting* ini mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para orangtua/wali murid BA Aisyiyah Krajan, Gatak, Sukoharjo. *Educational parenting* dengan ceramah, diskusi dan *role play* ini merupakan salah satu bentuk psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan metode pendidikan yang efektif dan mudah untuk meningkatkan pengetahuan serta dapat diberikan kepada individu dan keluarga (Bhattacharjee, Kumar, Munda, & Das, 2011).

Tabel 2. Persiapan orang tua ketika anak mulai masuk sekolah

Persiapan orang tua ketika anak mulai masuk sekolah	
Sebelum <i>educational parenting</i>	Setelah <i>educational parenting</i>
<ul style="list-style-type: none"> • mengajari anak untuk bisa mandiri • menyiapkan mental supaya anak lebih berani • memberi semangat untuk bisa beradaptasi di lingkungan barunya • menyiapkan dana, sekolah yang dituju, peralatan sekolah. • memberi motivasi dan semangat • mengajari membaca, menulis • mengantar sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • mempersiapkan mental anak biar tidak minder • mengenal benda-benda yang ada di sekitar • membimbing dan mengajari anak agar dapat mengenal huruf, berhitung, dll • mempersiapkan emosional anak • memahami kemauan anak • menyiapkan anak untuk percaya diri dan menyiapkan permainan seperti <i>puzzle</i> • mengenalkan cara adaptasi, sosialisasi sesama teman dan lingkungan • perlu diberi dorongan agar saat memasuki sekolah sudah siap • kematangan emosional, bisa membaca, bisa menulis, rasa percaya diri dan perkembangan motorik anak • adaptasi terhadap lingkungan belajar lebih ditingkatkan • memberi tahukan bahwa sekolah itu menyenangkan

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pada umumnya persiapan yang dilakukan oleh orangtua ketika anak mulai masuk sekolah adalah menyiapkan apa yang dibutuhkan oleh anak (seperti dana, sekolah yang diinginkan dan peralatan sekolah), memberi motivasi dan semangat, menyiapkan mental anak agar lebih berani, mandiri dan adaptasi dengan lingkungan, mengajari membaca, menulis dan mengantarkan sekolah. Namun setelah diberikan *educational parenting* orangtua tidak hanya akan mempersiapkan anak agar tidak minder, adaptasi lingkungan, memberi motivasi, mengenalkan angka dan huruf, tetapi juga akan lebih memahami kemauan anak, mengenal benda-benda di sekitar, mengajak bermain dengan *puzzle*, meningkatkan kematangan emosi, perkembangan motorik, adaptasi terhadap lingkungan belajar dan memberitahukan bahwa sekolah itu menyenangkan sehingga anak lebih siap memasuki sekolah. Dengan demikian orang tua menyadari bahwa sebagai orangtua mempunyai peran yang sangat penting dan lebih kompleks dalam mempersiapkan anak ketika akan mulai sekolah.

Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2011) bahwa salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses pendidikan anak usia dini adalah orang tua.

Tabel 3. Pemahaman orangtua tentang pengembangan daya nalar anak

Pemahaman orangtua tentang pengembangan daya nalar anak	
Sebelum <i>educational parenting</i>	Setelah <i>educational parenting</i>
<ul style="list-style-type: none"> • anak bisa bermain sendiri • anak bisa berimajinasi dan bertutur kata sendiri • daya nalar anak belum maksimal • anak kurang paham banyak hal 	<ul style="list-style-type: none"> • diarahkan agar bermain dengan mainan yang tidak berbahaya • anak bisa menangkap apa yang disuruh, dan bisa mengerjakan dengan baik • anak mampu menjelaskan suatu keadaan • daya nalar anak bisa dilakukan di rumah dengan memakai barang-barang sederhana • anak dibiarkan mencoret-coret karena daya nalar anak mulai berkembang • lebih paham banyak hal

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan *educational parenting* pemahaman orangtua tentang kemampuan daya nalar anak adalah anak dapat bermain, berimajinasi dan bertutur kata sendiri, daya nalar belum maksimal sehingga anak belum paham banyak hal. Namun setelah diberikan *educational parenting* orangtua memahami bahwa anak mampu menerima instruksi, mengerjakan sesuai instruksi dan mampu menjelaskan suatu keadaan, namun anak perlu diarahkan untuk bermain dengan permainan yang tidak membahayakan untuk mengasah daya nalarnya dan agar anak lebih paham banyak hal. Orangtua dapat mengasah kemampuan daya nalar dengan benda-benda sederhana yang ada di rumah dan mentolerir kegiatan mencoret-coret karena daya nalarnya baru berkembang. Dengan demikian orangtua lebih memahami bahwa terdapat berbagai macam cara dapat dilakukan untuk meningkatkan daya nalar anak usia dini. Kegiatan mencoret-coret yang dilakukan oleh anak sebenarnya merupakan manifestasi dari kreativitas anak yang sedang dalam masa eksplorasi diri dan ingin bereksperimen dengan berbagai hal di sekelilingnya. Hasil penelitian Fidiyani, Nugraha dan Mariyana (2016) menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan daya nalar anak.

Tabel 4. Upaya orang tua untuk mengasah daya nalar anak

Upaya orang tua untuk mengasah daya nalar anak	
Sebelum <i>educational parenting</i>	Setelah <i>educational parenting</i>
<ul style="list-style-type: none"> • membantu anak agar dapat mengetahui semua materi • menemani bermain dengan sambil belajar • dibiarkan dan mencari tahu sendiri • memberikan pelatihan agar anak berkonsentrasi • selalu diajak bercerita dan bergerak • bisa belajar sendiri • melatih anak dengan kegiatan belajar, menulis, membaca 	<ul style="list-style-type: none"> • mengajari dengan sabar supaya anak bisa menunjukkan kemampuannya • memberikan permainan-permainan yang membuat anak tidak jenuh dengan "belajar" • mengajak anak untuk selalu bisa berkomunikasi dengan orang tua • menyiapkan benda-benda atau barang-barang atau mainan sebagai pelatihan • diajak bermain dengan benda-benda sekitar lingkungan • menggunakan kertas kardus, balok kayu untuk melatih daya nalar anak • mengasah nalar anak dengan bermain

 sambil belajar

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan *educational parenting* masih ada orangtua yang beranggapan anak dapat belajar sendiri sehingga membiarkan anak untuk berusaha sendiri. Namun demikian ada juga orangtua yang berusaha untuk memberikan pelatihan agar anak konsentrasi, mengajak bermain, belajar, bercerita dan bergerak, melatih anak untuk belajar, menulis dan membaca untuk mengasah daya nalarnya dan agar mengetahui semua materi. Setelah diberikan *educational parenting* selain mengajak anak bermain dan belajar orangtua juga akan menggunakan benda-benda di sekitar lingkungan seperti kardus, balok kayu untuk melatih daya nalarnya dan menggunakan permainan agar anak tidak jenuh. Orangtua juga akan berusaha sabar dan sering mengajak komunikasi dengan anak. Dengan demikian orang tua menjadi lebih sadar bahwa anak perlu pendampingan langsung dari orangtua. Anak diibaratkan seperti tabularasa atau kertas kosong dan orang dewasa di sekitar anak usia dini terutama orangtua haruslah memberikan pengalaman dan proses belajar yang baik, karena anak-anak belajar dari lingkungan sekitar (Pratisti, 2008). Orangtua akan mengajak anak bermain dengan benda-benda di sekitar untuk mengasah daya nalar anak karena dunia permainan memang identik dengan anak-anak. Melalui permainan anak mendapatkan makna belajar yang sesungguhnya dan suasana yang menyenangkan (Conatser, James, & Karabulut, 2018).

Tabel 5. Kesan orangtua mengikuti *educational parenting*

Kesan orangtua mengikuti <i>educational parenting</i>
<ul style="list-style-type: none"> • senang, bagus, lebih rileks, kagum, tidak membosankan, puas dengan materi yang disampaikan • bertambah pengetahuan dan wawasan, pengalaman dengan permainan yang sederhana anak juga bisa belajar. • semangat mengajarkan anak, berharap diadakan lagi di lain waktu • bermanfaat bagi orangtua dan anak, mengubah dalam cara mendidik anak • sangat membantu untuk mengajari anak supaya mau belajar dan melakukan apa yang dianjurkan • lebih membimbing, memahami sikap anak dalam belajar dan mengetahui cara memotivasi anak ketika belajar

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa orangtua merasa senang, puas, kagum dengan kegiatan *educational parenting* karena materinya bagus, tidak membosankan dan disampaikan dengan lebih rileks. Orangtua juga berpendapat bahwa kegiatan *educational parenting* ini bermanfaat bagi orangtua dan anak karena menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman ternyata permainan sederhana dapat digunakan sebagai sarana belajar anak. Kegiatan parenting ini juga membuat orangtua lebih semangat untuk memahami sikap anak dalam belajar, mengetahui cara membimbing dan memotivasi anak ketika belajar. Oleh karena itu orangtua berharap kegiatan ini akan diadakan lagi di waktu yang akan datang.

Tabel 6. Hal yang akan dilakukan orangtua setelah mengikuti *educational parenting*

Hal yang akan dilakukan orangtua setelah mengikuti <i>educational parenting</i>
<ul style="list-style-type: none"> • banyak sabar, tenang dan lembut dalam mengajarkan anak dalam segala aktivitas di luar sekolah • lebih giat dan semangat demi pendidikan anak • akan berusaha lebih baik dari yang sebelum-belumnya • akan lebih baik mendidik dan mengarahkan anak • tidak perlu setiap anak salah dimarahi

-
- mencoba mempraktekkan di rumah sesuai dengan kondisi anak
 - menjadi orang tua siap membimbing dan mengarahkan supaya menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab
 - mengikuti semua arahan-arahan supaya anak siap masuk sekolah
 - berubah menjadi orangtua yang semangat dan terbaik untuk anak-anaknya
 - berusaha mendampingi anak beranjak sekolah
 - mendidik tidak hanya dengan kata-kata tapi lebih dengan perbuatan
-

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti *educational parenting* orangtua akan berusaha lebih baik dari yang sebelumnya dengan lebih sabar, tenang dan lembut dalam mengajarkan anak untuk beraktivitas di luar sekolah serta berubah menjadi orangtua yang giat dan semangat demi pendidikan anak. Orangtua akan mencoba mengikuti semua arahan yang diberikan dan mempraktekkan di rumah sesuai dengan kondisi anak sehingga tidak perlu memarahi anak jika melakukan kesalahan dan selalu mendampingi anak beranjak sekolah. Orangtua akan mendidik anak tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan perbuatan, menjadi orang tua yang siap membimbing dan mengarahkan supaya menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Pada dasarnya orangtua adalah role model bagi anak. Segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak juga mencontoh kepada kedua orangtuanya (Fadlillah, 2012).

Pengabdian masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Namun demikian dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya: 1). Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tidak dapat terlaksana tepat waktu. Kegiatan ini direncanakan dimulai jam 08.00 namun dalam pelaksanaannya baru dimulai jam 09.00. Hal ini juga mengakibatkan kegiatan selesai lebih siang yaitu jam 11.30; 2). Tidak semua orangtua/wali murid dapat hadir di acara pengabdian masyarakat ini. Jumlah kehadiran adalah 75% dari jumlah undangan yang diberikan dan mayoritas kehadiran adalah para ibu. Hal ini karena pemberitahuan diberikan dalam waktu yang singkat menjelang pelaksanaan dan beberapa orangtua memiliki kepentingan yang lain; 3). Inisiatif keterlibatan orangtua/wali dalam *role play* masih kurang karena merasa tidak bisa dan malu. Namun setelah diberikan motivasi dan stimulus berupa uang dan *door price*, beberapa orangtua bersedia terlibat dalam *role play*, 4). Tidak semua orangtua/wali yang hadir bersedia untuk mengisi angket yang diberikan dengan alasan tidak membawa kaca mata dan terburu-buru karena akan segera menjemput anaknya yang sudah pulang sekolah.

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orangtua/wali murid BA Aisyiyah Krajan bahwa orangtua memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu juga mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai cara meningkatkan kemampuan daya nalar anak usia dini. Pelaksanaan pengabdian ini masih terdapat beberapa kekurangan. Agar pelaksanaan pengabdian masyarakat yang sejenis selanjutnya menjadi lebih baik maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu: 1). Waktu pelaksanaan dimulai lebih pagi untuk mengantisipasi acara yang mundur dari jadwal yang direncanakan dan orangtua tidak terburu-buru pulang, 2). Pemberitahuan/undangan pelaksanaan pengabdian masyarakat perlu diberitahukan minimal 1 minggu sebelum pelaksanaan agar orangtua/wali dapat mengatur kegiatannya, 3). Lebih meningkatkan kerjasama dengan pihak BA Aisyiyah Krajan agar keterlibatan orangtua/wali lebih tinggi terutama untuk memotivasi kehadiran para ayah.

5. Persantunan

Terima kasih penulis haturkan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendukung dana untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu ucapan

terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Aisyiyah Gatak, Sukoharjo dan Kepala Sekolah BA Aisyiyah Krajan, Gatak, Sukoharjo yang menerima kerjasama ini dengan hangat sehingga penulis dapat berbagi pengalaman dan keilmuan. Kepada orangtua/wali BA Aisyiyah Krajan, Gatak, Sukoharjo, terima kasih atas kerjasama dan semangatnya yang tetap bertahan mengikuti tahap demi tahap kegiatan ini sehingga dapat memberikan dampak yang positif.

6. Referensi

- Anggraini, W., & Putri, A. D. (2019). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam mengembangkan kognitif anak usia 5-6 tahun. *JECED*, 1 (2). <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JCED>
- Arimbi, Y. D., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2018). Meningkatkan perkembangan kognitif melalui kegiatan mind mapping. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 64-71.
- Al-Tabany, T. I. B. (2015). *Desain pengembangan pembelajaran tematik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bastian, A., Reswita, & Wahyuni, S. (2017). Sosialisasi peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di TK Baiturrahman Pekanbaru. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1-7.
- Bhattacharjee, D., Rai, A. K., Singh, N. K., Kumar, P., Munda, S. K., & Das, B. (2011). Psychoeducation: A measure to strengthen psychiatric treatment. *Delhi Psychiatry Journal*, 14(1), 33-39.
- Bustan, R., Nurfadilah, & Fitria, N. (2015). Harapan orang tua dalam mendidik anak usia dini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 159-167.
- Conatser, P., James, E., & Karabulut, U. (2018). Adapted aquatics for children with severe motor impairments. *International Journal of Aquatic Research and Education*, 10(3), 5-10.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesi., Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain pembelajaran paud*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media .
- Fidiyani, I. M., Nugraha, A., & Mariyana, R. (2016). Peningkatan kemampuan kognitif anak melalui penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran sains pada anak. *Edukid*, 13(2), 153-156.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi Prodi PG-PAUD FIP UPTT*, 3(1), 214 – 224.
- Isjoni, (2011). *Model pembelajaran anak usia dini*. Bandung : Alfabeta.
- Mulyadi, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Mursid, (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Norlaila. (2015). Upaya pengembangan aspek kognitif dalam aktivitas yang bersifat eksploratif & menyelidik (mencampur warna) menggunakan model example non examples di kelompok B TK Tunas Muda Simpang Empat, Banjar. *JEA*, 1(1), 66-76.
- Novrinda, K. N., & Yulidesni . (2017). Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Potensia*, 2(1), 39-46.
- Nur, L., Hafina, A., & Rusmana, N. (2020). Kemampuan kognitif anak usia dini dalam pembelajaran akuatik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 42-50.

- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami perkembangan manusia* (12 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Paramitha, K. D. P., Wirya, I. N., & Tirtayani, L. A. (2016). Penerapan metode bermain untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak kelompok a TK Kuncup Harapan Singaraja. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2).
- Pratisti, W. D. (2008). *Psikologi anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Sudono, A. (2005). *Sumber belajar dan alat permainan untuk pendidikan usia dini*. Jakarta : Grasindo Dikti, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Sujiono. 2007. *Metode pengembangan kognitif. Modul 1*. Bandung : Universitas Terbuka
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13 ed.). Jakarta: Erlangga.